



ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Sekolah Tinggi Teologi Kalvari Manado

Volume 1, Nomor 1 Edisi Juli 2021 (Hal. 13-27)

<https://sttkalvari.ac.id/ojs/index.php/eleos/index>

Deskripsi Serupa Seperti Kristus Sebagai Tujuan Pendidikan Karakter Kristen

¹Yakub Hendrawan Perangin Angin, ²Tri Astuti Yeniretnowati

¹Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, ²Sekolah Tinggi Teologi Ekumene

Yakub.hendrawan@sttbetheltheway.ac.id, triasuti@sttekumene.ac.id

Abstract

Many Christians never deal with God, but only deal with religion, church, and pastors. Although many Christians still feel they have dealt with God, thus making them Christians who do not experience God personally, and certainly do not experience the discipleship process. Through descriptive qualitative methods, it can be concluded that Christians should have the character of Christ according to the title Christian first appeared in Antioch which was assigned to students who learned the Gospel from Paul Barnabas for being followers of Jesus Christ. People who are in Christ must wear passion, spirit, and desire as Jesus wore so that the behavior of believers who call Christians behave like Christ. This must continue to be fought for because it cannot happen automatically, it takes a high and serious and consistent effort for a long time until the end to be found to be in Christ.

Keywords: *Christian Profile, Christlike, Christian Character, Character Education.*

Abstrak

Banyak orang Kristen tidak pernah berurusan dengan Tuhan, tetapi hanya berurusan dengan agama, gereja, dan pendeta. Walaupun banyak orang Kristen tetap merasa sudah berurusan dengan Tuhan, sehingga menjadikannya orang Kristen yang tidak mengalami Tuhan secara pribadi, dan tentu tidak mengalami proses pemuridan. Melalui metode kualitatif deskriptif dapat disimpulkan bahwa orang Kristen sudah seharusnya berkarakter Kristus sesuai sebutan Kristen pertama kali muncul di Antiokhia yang disematkan kepada murid-murid yang belajar Injil dari Paulus Barnabas karena menjadi pengikut Yesus Kristus. Orang yang ada di dalam Kristus haruslah mengenakan gairah, spirit, dan hasrat seperti yang Yesus kenakan agar perilaku orang percaya yang menyebut Kristen perilakunya seperti Kristus. Hal ini harus terus diperjuangkan karena tidak dapat terjadi secara otomatis, diperlukan usaha yang tinggi dan serius serta konsisten dalam waktu yang panjang sampai akhir agar didapati berkeadaan ada di dalam Kristus.

Kata Kunci: Profil Kristen, Serupa Kristus, Karakter Kristen, Pendidikan Karakter.

Pendahuluan

Allah melarang seseorang mempunyai idola selain Pribadi Allah sendiri, sebab seseorang pasti dalam jangka panjang akan terus mengarahkan hidupnya seperti yang dipujanya, sehingga semakin lama akan semakin mirip dengan idolanya. Tidak heran jika seseorang mempunyai seorang idola yang berkarakter buruk, maka hasilnya juga akan membawanya mempunyai karakter buruk. Hari ini jika seseorang terlihat memiliki karakter tertentu, akan dimengerti bahwa pasti yang diidolakannya memiliki karakter itu.¹ Di zaman cyber ini, hampir setiap saat orang percaya disuapi jutaan informasi. Secara tidak langsung manusia zaman sekarang dimuridkan oleh media internet. Mindset atau cara berpikir manusia ditentukan oleh apa yang dilihat dan didengarnya, yang kemudian diadopsinya sebagai pandangan hidupnya (*worldview*). Idola seseorang juga akan terbentuk oleh lingkungan cyber ini. Idola yang berbahaya adalah yang tidak kelihatan, yaitu berbentuk pikiran dan perasaan yang banyak keinginan. Hidup manusia sangat dipengaruhi oleh apa atau siapa idolanya.²

Banyak orang Kristen merasa telah memiliki Tuhan, tetapi sebenarnya mereka tidak memiliki apa yang Tuhan Yesus ajarkan. Orang Kristen dipanggil untuk hidup secara luar biasa dalam kelakuan. Dipanggil khusus untuk menjadi umat pilihan yang memiliki keadaan sempurna seperti Bapa atau serupa dengan Yesus. Salah satu ciri dari orang Kristen yang telah disesatkan adalah selalu memungut ayat-ayat Perjanjian Lama tanpa memperhatikan konteksnya. Umat Perjanjian Lama memahami Firman Tuhan terkait atau berorientasi pada hal-hal yang berkaitan dengan hokum dan kebijaksanaan untuk menjadi umat yang bermoral hukum. Sedangkan untuk umat Perjanjian Baru berorientasi pada pengertian terhadap kebenaran untuk menjadi sempurna seperti Bapa (Mat. 5:48) atau serupa dengan Yesus (Rm. 8:28-29).³

Banyak orang Kristen tidak pernah berurusan dengan Tuhan, tetapi hanya berurusan dengan agama, gereja, dan pendeta. Walaupun banyak orang Kristen tetap merasa sudah berurusan dengan Tuhan, sehingga menjadikannya orang Kristen yang tidak mengalami Tuhan secara pribadi, dan tentu tidak mengalami proses pemuridan. Pemuridan begitu penting karena didalam pemuridan ada aspek penting yang harus diberikan kepada murid yaitu Pengajaran. Karena pengajaran ini merupakan bagian penting dalam tugas misi yang membawa kepada Yesus.⁴ Namun bila tidak maka keadaan membuat orang Kristen tidak pernah mengalami perubahan. Orang Kristen yang hanya menjadi manusia yang bermoral baik, tetapi tidak mengikuti jejak Tuhan sebagai Anak Allah yang menyenangkan hati Bapa.⁵ Orang percaya

¹ Wignyo Tanto, "SIAPA IDOLAMU?," in *Panggilan Khusus: Panggilan Untuk Menjadi Sempurna Seperti Bapa*, ed. Tim Truth Literature, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2018), 22.

² Tanto, "SIAPA IDOLAMU?"

³ Erastus Sabdono, "Panggilan Khusus," in *Panggilan Khusus: Panggilan Untuk Menjadi Sempurna Seperti Bapa*, ed. Tim Truth Literature, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2018), 2.

⁴ Yonatan Alex Arifianto, Reni Triposa, and Paulus Karaeng Lembongan, "Bible Study of Mission and Discipleship in the Great Commission and Its Implications for Today's Christian Life," *Diegesis : Jurnal Teologi* 5, no. 2 (2020): 25–42.

⁵ Erastus Sabdono, *Hidup Orang Percaya*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2018), 26.

harus memiliki cara pandang yang benar berdasarkan Perjanjian Baru. Sehingga pola hidup yang dikenakannya adalah pola hidup Tuhan Yesus dan rasul-rasul yang adalah pola hidup Tuhan Yesus dan rasul-rasul yang adalah murid-murid pertama Tuhan Yesus, yang dapat menjadi model orang percaya yang dihendaki oleh Tuhan Yesus sendiri.⁶

Metode Penelitian

Analisis dilakukan dengan tinjauan pustaka, yaitu dengan cara menganalisis tentang konsep serupa seperti Kristus sebagai sebuah kerangka konsep. Sumber utama dari analisis adalah beberapa sumber relevan, hasil penelitian dan buku yang sesuai dengan pembahasan. Semua sumber selanjutnya dianalisis dengan cara mencermati hubungan dan kecocokan dengan judul penelitian. Hasil analisis selanjutnya diuraikan secara deskriptif dan sistematis.⁷ Penelitian ini diharapkan memberikan bingkai teologis bagaimana membentuk profil serupa seperti Kristus yang merupakan satu-satunya tujuan pendidikan karakter Kristen.

Hasil dan Pembahasan

Hakikat Manusia dalam Keserupaan Allah

Betapa luar biasa makhluk yang disebut manusia ini, sebab hanya makhluk ini yang diciptakan oleh Penciptanya berkeadaan seperti Penciptanya sendiri. Alkitab menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Kata-kata yang digunakan untuk gambar dan rupa di dalam teks asli Alkitab, bahasa Ibrani adalah *tselem* *Demuth*. Dua kata ini digabung tanpa kata penghubung, tetapi kalau secara terpisah *tselem* sering diartikan sebagai gambar, sedangkan *demuth* artinya keserupaan atau kemiripan. Kata *tselem* hendak menunjuk gambar dalam arti bahwa komponen-komponen yang dimiliki Allah yang juga dimiliki manusia yaitu pikiran, perasaan, dan kehendak. Dalam Perjanjian Baru kata tersebut diterjemahkan “*eikona theou*”. Kata *tselem* lebih menunjuk kepada bentuk gambaran atau image. Adapun *demuth* adalah keserupaan yang menunjuk kepada kualitas atas komponen-komponennya (pikiran, perasaan, dan kehendak). Kata *demuth* lebih menunjuk kepada kemiripan (Ing. *fashion, like, similitude*).⁸

Kemiripan ini (*demuth*) mengalami proses perkembangan. Dalam Kejadian 1:26, Berfirmanlah Allah: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.” Rancangan semula Allah adalah manusia dapat berkeadaan *segambar (tselem)* dan serupa (*Demuth*) dengan Diri-Nya. Hal ini sama artinya bahwa Allah menghendaki manusia berkeadaan seperti Diri-Nya, yaitu

⁶ Erastus Sabdono, *Bekal Kekekalan*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2019), ix.

⁷ Sonny Eli Zaluchu, “Struktur Artikel Untuk Jurnal Ilmiah Dan Teknik Penulisan,” in *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*, ed. Sonny Eli Zaluchu, 1st ed. (Semarang: Golden Gate Publishing Semarang, 2020), 1–21.

⁸ Erastus Sabdono, *Kodrat Yang Diubahkan*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2018).

berkodrat Ilahi. Kodrat Ilahi inilah yang dimaksud dengan kemuliaan Allah. Tetapi di dalam Kejadian 1:27 tertulis: Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Dalam Kejadian 1:27 Allah hanya menciptakan gambar-Nya (tselem), tetapi tidak bersamaan dengan rupa-Nya (Demuth). Hal ini menunjukkan bahwa: Keserupaan dengan Allah harus diperjuangkan oleh manusia itu sendiri. Keserupaan dengan Allah inilah yang menentukan kualitas gambarnya, atau menentukan kodratnya.⁹

Banyak penjelasan para teolog mengenai dua kata *tselem* dan *Demuth*, tetapi pada umumnya kata-kata itu diartikan tunggal (bersinonim), bahwa manusia diciptakan segambar dengan Allah (*Ing. In His own image. Latin. Imago Dei; similitudo*). Segambar dengan Allah juga dapat diartikan sederhana yaitu “mirip seperti Tuhan sendiri”. Gambar Allah atas manusia inilah yang memberi nilai pada manusia (*The image of God is what makes man*). Inilah letak keagungan manusia atau kemuliaannya. Kemuliaan manusia ini adalah kemuliaan Allah atau memancarkan kemuliaan Allah.¹⁰

Randy Frazee menyatakan bahwa ketiga mentor rohaninya adalah J.I. Parker, Dallas Willard dan George Gallup Jr sama-sama mengajarkan bahwa kehidupan Kristen bukanlah pengajaran intelektual semata, juga bukan sekadar tentang berbuat baik atau terlibat dalam aktivitas rohani. Kehidupan Kristen adalah tentang sedang menjadi siapakah orang Kristen untuk kepentingan orang lain. Karena Yesus sudah turun dari surga untuk menggantikan manusia berdosa, Dia juga telah menjadi teladan bagi setiap orang percaya dalam menjalani kehidupan yang Allah rancangkan. Jadi, tujuan hidup tertinggi yang dirancang Allah untuk manusia adalah menjadi seperti Yesus.¹¹ Sejatinnya orang percaya juga menghidupi kehidupan Yesus Kristus dan menjadikan Yesus sebagai prinsip utama keteladanan.¹² Senada dengan pendapat di atas ini, Max Lucado yang menuliskan bahwa rencana Allah bagi setiap orang percaya adalah hati yang baru. Dengan mengutip apa yang dikatakan dalam Efesus 4:23-24, “Supaya kamu diperbarui di dalam roh dan pikiranmu, dan mengenakan manusia baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya”. Allah menghendaki orang percaya menjadi seperti Yesus (Just like Jesus). Allah ingin setiap orang percaya memiliki hati seperti hati-Nya. Dengan pernyataan lain Allah mengingini orang percaya apa adanya, tetapi Dia tidak membiarkan umat-Nya seadanya. Allah menghendaki anak-anak-Nya menjadi serupa dengan Yesus.¹³ sebab sejatinnya Kristus menjadi pusat kehidupan orang percaya.¹⁴

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Randy & Robert Noland Frazee, *Berpikir, Bertindak, Menjadi Seperti Yesus*, 1st ed. (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2016).

¹² Alfons Renaldo Tampenawas, Erna Ngala, and Maria Taliwuna, “Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini,” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 214–231.

¹³ Max Lucado, *Just Like Jesus*, 3rd ed. (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2013), 14–15.

¹⁴ Sri Lina Betty Lamsihar Simorangkir and Yonatan Alex Arifianto, “Makna Hidup Dalam Kristus Menurut Filipi 1:21 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya,” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 228–242.

Standar Hidup Kekristenan

Standar hidup kekristenan tetap sama, sejak dulu, yaitu serupa dengan Yesus. Yesus adalah sosok manusia yang tidak hidup dalam kewajaran manusia lain. Yesus tidak serupa dengan dunia ini, maka Tuhan menghendaki agar orang percaya juga tidak serupa dengan dunia ini (Rm. 12:2). Hidup haruslah hanya untuk mengabdikan kepada Bapa (Yoh. 4:34; 2 Kor. 5:14-15; Flp. 1:21). Di hadapan pengadilan Kristus nanti, orang percaya baru sadar sepenuhnya bahwa hidup manusia yang telah ditebus oleh darah Yesus hanyalah untuk mengabdikan kepada Allah sepenuhnya, tanpa batas.¹⁵ Kekristenan mengarahkan setiap orang percaya yang menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat untuk mengalami perubahan cara berpikir dan perubahan gaya hidup, dimana target yang harus dicapai adalah sempurna seperti Bapa atau serupa dengan Yesus. Semua itu dimaksudkan agar orang percaya dilayakkan menjadi anggota keluarga Kerajaan Surga. Oleh sebab itu sesuai dengan Firman Tuhan dalam Kolose 3:1-4 orang percaya harus mencari perkara-perkara yang di atas, bukan yang di bumi. Pikiran harus ditunjukkan kepada perkara-perkara yang di atas, bukan yang di bumi.¹⁶

Kekristenan bukan sekedar agama, melainkan jalan hidup yang hanya bisa dikenakan oleh segelintir orang yang benar-benar mengalami kelahiran baru sehingga mengenakan kodrat ilahi atau mengambil bagian dalam kekudusan Allah, yang memungkinkan seseorang sempurna seperti Bapa atau serupa dengan Yesus.¹⁷ Standar yang Allah kehendaki adalah kehidupan yang diperagakan oleh Tuhan Yesus, yaitu pribadi yang mendatangkan dan menghadirkan Kerajaan Allah. Kehidupan Tuhan Yesus adalah kehidupan dalam ketaatan yang tidak bersyarat kepada Allah Bapa (Flp. 2:7-10), penghormatan yang sempurna kepada Bapa dan kasih cinta-Nya yang sangat mendalam kepada Allah Bapa tanpa batas.¹⁸

Dosa Menyebabkan Manusia Tidak Mencapai Standar Kesucian Allah

Oleh karena kejatuhannya, manusia telah menjadi manusia yang kehilangan kemuliaan Allah, artinya gambar Allah telah rusak (Rm. 3:23). Gambar Allah yang rusak mengakibatkan manusia tidak mampu mencapai kesucian Allah. Pada dasarnya, dosa membuat manusia membuka peluang untuk menjadikan dirinya sendiri sebagai tuan atau majikan. Karakter manusia menjadi rusak, tidak segambar lagi dengan Allah. Manusia terkunci dalam kondisi tidak mampu mencapai kesucian Tuhan. Keselamatan dalam Yesus Kristus dimaksudkan agar karakter manusia yang rusak dapat diperbaiki kembali. Inilah proses pemulihan gambar Allah (*Lat. restitutio imagines Dei*). Justru jika seseorang mengalami proses keselamatan, maka hal itu nyata dalam perubahan karakter atau watak secara bertahap dan terus menerus untuk kembali serupa dengan Allah sejak masih di dunia. Dalam hal ini Tuhan Yesus adalah modelnya.¹⁹

¹⁵ Erastus Sabdono, *Berjalan Dengan Allah*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2021), 26–27.

¹⁶ Sabdono, *Bekal Kekekalan*.

¹⁷ Erastus Sabdono, *Datanglah Kerajaan-Mu*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2019), 44.

¹⁸ Sabdono, *Datanglah Kerajaan-Mu*.

¹⁹ Sabdono, *Kodrat Yang Diubahkan*.

Panggilan Untuk Serupa Kristus

Ajaran Tuhan Yesus hanya bisa dimengerti oleh orang yang dilahirkan oleh Allah dan tuntutan Roh Kudus. Kebaikan yang dituntut untuk dilakukan oleh orang percaya adalah kebaikan atau kesempurnaan yang standarnya adalah Tuhan Yesus sendiri. Jadi, tidak heran kalau Tuhan Yesus menyatakan bahwa orang percaya harus memiliki hidup keberagamaan lebih dari ahli Taurat dan orang Farisi (Mat. 5:20). Orang percaya dipanggil untuk hidup secara luar biasa dalam kelakuan. Berkenaan dengan ini, maka terdapat dua panggilan, yaitu: Pertama, Panggilan umum, yaitu panggilan menjadi manusia beragama yang baik. Kedua, Panggilan khusus, yaitu panggilan untuk menjadi umat pilihan yang memiliki keadaan sempurna seperti Bapa atau serupa dengan Yesus. Inilah kehidupan yang indah. Agar dapat menikmati kehidupan yang indah sebagai manusia, seseorang harus melakukan hokum Tuhan; tetapi untuk menjadi umat Allah, seseorang harus mengenakan Injil, yaitu apa yang Tuhan Yesus ajarkan (Mat. 19:16-26). Orang percaya tidak cukup memosisikan diri pada panggilan umum saja. Tetapi harus masuk pada panggilan khusus, yaitu sempurna seperti Bapa atau serupa dengan Yesus (Yoh. 9:41). Untuk ini setiap orang percaya, harus sungguh-sungguh berjuang untuk menjadi sempurna seperti Bapa. Hal ini harus dipandang sebagai keharusan. Tuhan Yesus hanya menyediakan satu paket, yaitu kembali kepada rancangan Allah semula, yaitu sempurna seperti Bapa atau serupa dengan Yesus. Kalau seseorang tunduk kepada otoritas Tuhan Yesus, maka orang itu harus berjuang mewujudkannya.²⁰

Dalam Matius 5:20 Tuhan mengatakan dengan sangat jelas, Maka Aku berkata kepadamu: Jika hidup keagamaanmu tidak lebih benar dari pada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, sesungguhnya kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Surga. Kata hidup “keberagamaanmu” dalam Matius 5:20 adalah dikaiosune menyangkut integritas, kebajikan, kemurnian hidup, kebenaran, kebenaran perasaan berpikir, dan perilaku. Dalam bahasa Inggris diterjemahkan righteous, yaitu keadaan yang semestinya dimiliki, sebuah keadaan atau kondisi yang diterima oleh Tuhan. Keadaan yang semestinya dimiliki, menunjuka kepada keadaan manusia yang seharusnya dikenakan sesuai rancangan Allah sejak semula ketika diciptakan.²¹

Kalau Tuhan Yesus mengatakan bahwa orang percaya harus berkeadaan diterima oleh Allah melebihi dari ahli Taurat dan orang Farisi, berarti orang percaya dihakimi dengan ukuran berbeda. Bisa dimengerti mengapa Paulus mengatakan bahwa dirinya berusaha untuk berkenan. Berkenan artinya berkeadaan diterima oleh Allah sesuai dengan standar yang diinginkan oleh Tuhan (*the condition acceptable to God*).²² Dalam Roma 8:29 terdapat kalimat “menjadi yang sulung di antara banyak saudara.” Kata “sulung” dalam teks aslinya adalah prototokon, dari kata protokos yang artinya firstborn, existing before, as the oldest son in a family (lahir pertama, sudah ada sebelumnya, sebagai yang tertua atau anak laki-laki paling besar dalam keluarga). Kalimat “menjadi sulung di antara banyak saudara” artinya Yesus telah memulai, yang

²⁰ Sabdono, “Panggilan Khusus.”

²¹ Sabdono, *Kodrat Yang Diubahkan*.

²² Ibid.

berimplikasi kepada semua orang yang percaya kepada-Nya, harus juga mengikuti jejak-Nya. Orang percaya harus memiliki pikiran dan perasaan Kristus. Semua orang yang berkesempatan mendengar Injil yang benar dan memiliki potensi untuk merespon berita keselamatan tersebut untuk mencapai standar kehidupan seperti yang tercapai oleh Yesus. Orang percaya ditentukan untuk memiliki standar serupa (Demuth) dengan Yesus atau sempurna seperti Bapa.²³

Sembilan buah Roh yang terdapat dalam Galatia 5:22-23 merupakan gambaran yang indah dari Yesus. Karena tentu saja Yesus sendiri penuh dengan Roh Allah, dan Ia adalah Kristus yang berdiam di dalam orang percaya melalui Roh. Jadi semakin orang percaya dipenuhi dengan Roh Allah dan semakin matang buah Roh itu di dalam diri orang percaya, semakin orang percaya akan menjadi serupa dengan Kristus.²⁴ Hasil dari kecanduan orang percaya pada Tuhan Yesus, hidup semakin tidak bercacat dan tidak bercela. Kodrat manusia orang percaya telah berubah menjadi kodrat Ilahi. Jika sudah pada tahap ini, maka orang percaya tidak mungkin lagi kembali pada dosa. Bahkan tidak bisa lagi berbuat dosa. Betapa nikmatnya mencandui hadirat-Nya. Orang percaya pun menjadi “Jesusholic”.

Tuhan Yesus menjadi satu-satunya tuntutan dalam hidup yang harus dipenuhi. Tidak ada nama lain yang bisa mengisi relung hati orang percaya. Seorang “Jesusholic” akan melakukan semua demi kemuliaan nama Tuhan Yesus. Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan (Flp. 1:21).²⁵ Hendaknya orang percaya tidak meninggalkan dunia sebelum kecanduan dengan Tuhan.²⁶ Kristus sebagai pusat hidup berarti menempatkan Kristus sebagai Tuhan, teladan, dan tujuan atau seluruh kehidupan.²⁷ Diri Kristus adalah wujud nyata rancangan pertumbuhan Tuhan bagi manusia. Tuhan mau semua orang kembali menjadi serupa dan segambar dengan diri-Nya, sebagaimana terwujud dalam Pribadi Kristus. Setiap orang yang percaya kepada pribadi dan karya Kristus mengalami pemulihan gambar Allah. Sebagai manusia baru orang percaya memiliki potensi untuk bertumbuh menuju keserupaan dengan Kristus. Keserupaan dengan Kristus adalah sebuah proses perjalanan dengan campur tangan Tuhan. Tuhan bekerja dalam segala sesuatu agar orang-orang yang telah dipilih dan ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran anak-Nya, terus bertumbuh menjadi seperti Yesus (Rm. 8:28-30).²⁸

²³ Erastus Sabdono, *Pemilihan*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2019), 49–50.

²⁴ Christopher J.H. Wright, *Becoming Like Jesus*, 1st ed. (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2017), 9.

²⁵ Melda Yuliana, “JESUSHOLIC,” in *Panggilan Khusus: Panggilan Untuk Menjadi Sempurna Seperti Bapa*, ed. Tim Truth Literature, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2018), 123–124.

²⁶ Sabdono, *Berjalan Dengan Allah*.

²⁷ Komunitas Kaumbium, *Buku Peserta Berakar Dalam Kristus*, 1st ed. (Yogyakarta: Kambium, 2010), 23.

²⁸ Ajeng Chrissaningrum and Tim Kambium Yayasan Gloria, *Bertumbuh Dalam Kristus Pemuridan Melalui Waktu Teduh*, ed. Petrus Budi Setyawan, Okdriati S. Handoyo, and Tri Puji Lestari, 1st ed. (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2012), 15.

Makna Sempurna Seperti Bapa

Tuhan Yesus menyatakan bahwa orang percaya harus sempurna seperti Bapa, maksudnya dalam konteks harus melakukan kebaikan bagi semua orang, baik kepada orang baik maupun orang jahat, orang benar maupun orang yang tidak benar. Sempurna seperti Bapa artinya berkodrat seperti Bapa, yaitu berkodrat Ilahi. Sebagai anak-anak Allah (Theos) yang juga adalah Bapa, orang percaya harus juga bersikap sama seperti Bapa terhadap semua orang. Dengan demikian, orang percaya dipanggil untuk hidup secara luar biasa dalam kelakuan. Ahli Taurat dan orang Farisi adalah tokoh-tokoh agama yang dipandang sebagai orang saleh yang melebihi masyarakat. Tuhan Yesus menyatakan bahwa orang percaya harus lebih benar dari mereka. Ini berarti orang percaya dipanggil untuk hidup secara luar biasa dalam kelakuan. Tingkat keluarganya adalah kehidupan moral yang melebihi tokoh-tokoh agama, yaitu berkodrat Ilahi.²⁹

Hidup dengan memiliki pikiran dan perasaan Kristus berarti dapat melakukan segala sesuatu seperti yang Yesus lakukan. Itulah yang dimaksud dengan sempurna seperti Bapa. Kata “sempurna” dalam Matius 5:48 dalam teks aslinya adalah *teleioi*, dari kata *teleios*. Kata ini memiliki beberapa pengertian antara lain: *having attained the end or purpose, complete, perfect* (telah mencapai akhir atau tujuan, lengkap, sempurna). Juga berarti *full-grown, mature, adult* (penuh kedewasaan, matang, dewasa). Juga berarti *fully developed in a moral sense* (dikembangkan sepenuhnya dalam arti moral). Yang jelas, bahwa kesempurnaan dalam ayat ini hendak menunjuk kualitas moral seperti yang dimiliki oleh Allah Bapa.³⁰

Aplikasi Hidup Serupa Kristus

Melakukan Kehendak Allah

Kekristenan yang benar adalah kesediaan melakukan apa pun yang Tuhan perintahkan. Untuk ini orang percaya harus mengerti kehendak Tuhan. Mengerti kehendak Tuhan dalam kehidupan orang Kristen adalah mengerti kehendak Allah dalam segala hal di kehidupan setiap waktu. Dengan demikian tidak ada satu hal pun yang dipikirkan, diucapkan dan dilakukan di luar kehendak Allah.³¹ Manusia baru yang mengenakan Kristus, orang percaya yang menempatkan Kristus sebagai pusat hidupnya akan makin sungguh-sungguh menempatkan Kristus menjadi Tuhan atas seluruh hidupnya. Mengakui Tuhan berarti mengakui Dia sebagai pemilik diri orang percaya seluruhnya, yang berkuasa dan berdaulat atas hidup orang Kristen, yang patut disembah dan ditinggikan selama-lamanya. Dan menjadikan Kristus sebagai Tuhan berarti dalam seluruh hidup orang percaya harus selalu mencari jawaban, apakah hal ini sesuai dengan kehendak Allah.³²

²⁹ Sabdono, *Kodrat Yang Diubahkan*.

³⁰ Sabdono, *Datanglah Kerajaan-Mu*.

³¹ Eras Sabdono, *Kehidupan Dalam Iman*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2018).

³² Forida Gustiana Sitorus and Okdriati, “Kristus Sebagai Hidup Orang Percaya,” in *Berakar Dalam Kristus Pemuridan Melalui Waktu Teduh*, ed. Okdriati S. Handoyo and Johan, 2nd ed. (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2012), 53.

Pengakuan bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat harus diterjemahkan di dalam perilaku secara konkret, seperti kehidupan yang dijalani oleh Yesus, yaitu melakukan kehendak Bapa. Karena hal ini, maka banyak orang Kristen anti akan ditolak oleh Tuhan, sebab mereka tidak melakukan kehendak Bapa (Mat. 7:21-23). Ada tanggung jawab bagi orang percaya untuk bertumbuh dalam kedewasaan rohani agar bisa berdamai dengan Allah secara benar atau berjalan dengan Allah secara ideal sesuai dengan kehendak Allah.³³

Paulus juga menasihati orang percaya untuk mengerti kehendak Allah, yaitu apa yang baik, yang berkenan, dan yang sempurna (Rm. 12:1-2). Dalam hal ini, kesempurnaan berorientasi pada diri Allah sendiri, yaitu pada pikiran dan perasaan Allah, yaitu segala sesuatu yang orang percaya lakukan yang sesuai dengan kehendak-Nya. Oleh sebab itu orang percaya harus mengalami transformasi, yaitu perubahan pikiran sehingga dapat mengerti kehendak Allah, yaitu apa yang baik, yang berkenan, dan yang sempurna. Itulah sebabnya Paulus mengatakan bahwa dirinya berusaha untuk berkenan kepada Allah, sebab setiap orang akan diperhadapkan kepada takhta pengadilan Kristus (2 Kor. 5:9-10).³⁴

Hidup Untuk Kehormatan Allah

Alkitab mengatakan bahwa semua orang yang ditebus oleh darah Tuhan Yesus bukan milik mereka sendiri, melainkan telah menjadi milik Tuhan yang harus hidup untuk kemuliaan Tuhan (1 Kor. 6:19-29). Orang percaya yang telah menerima korban Tuhan Yesus telah mati bagi dirinya sendiri, tetapi hidup bagi kepentingan Tuhan (2 Kor. 5:14-15). Ini adalah tatanan Allah terkait dengan pemilikan. Ini berarti setiap anak Tuhan adalah hamba Tuhan; setiap orang yang telah ditebus oleh darah Yesus adalah pelayan-Nya.³⁵

Tuhan Yesus sebagai teladan hidup orang percaya menyatakan bahwa diri-Nya tidak mencari horman dari manusia (Yoh. 5:41). Anak Tunggal Bapa mengosongkan diri menjadi manusia, yang dalam segala hal disamakan dengan manusia biasa. Bahkan Ia mati di kayu salib dengan sangat terhina (Flp. 2:5-7), dengan cara inilah Ia memuliakan Allah Bapa, maka Ia pun juga dimuliakan (Yoh. 8:54). Menjadi orang percaya berarti menjadi pribadi yang akan dimuliakan bersama-sama dengan Tuhan Yesus. Dengan demikian standar hidup yang harus dimiliki oleh orang percaya adalah standar hidup yang dikenakan oleh Tuhan Yesus, yaitu mencari kehormatan hanya bagi Bapa.³⁶

Hidup Dalam Standar Kesucian Allah

Orang percaya harus berjuang untuk memiliki pikiran dan perasaan Kristus. Itulah standar kesucian Allah.³⁷ Allah adalah kudus. Allah menghendaki manusia yang dirancang segambar dan serupa dengan diri-Nya juga berkeadaan kudus seperti keberadaan-Nya. Dalam 1 Petrus

³³ Sabdono, *Berjalan Dengan Allah*.

³⁴ Erastus Sabdono, *Yesus Yang Lain*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2019), 11–12.

³⁵ Erastus Sabdono, *Tatanan Allah 2*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2019), 43.

³⁶ Erastus Sabdono, *Philos*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2019), 22.

³⁷ Erastus Sabdono, *Penetapan*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2019), 21.

1:17, Firman Tuhan mengatakan: “kuduslah kamu sebab Aku kudus.” Tuhan menghendaki kesucian orang percaya berstandar kesucian-Nya.³⁸ Orang percaya dituntut untuk hidup tidak bercacat cela (1 Tes. 4:7). Kudus seperti Bapa (1 Ptr. 1:13-17). Untuk itu Paulus berkata, “Aku berusaha untuk berkenan kepada Allah” (2 Kor. 5:9). Allah memanggil orang percaya bukan saja sekadar menjadi orang baik, tetapi untuk menjadi sempurna. Ukuran kesucian orang percaya adalah Allah sendiri, yaitu hidup selalu sesuai kehendak-Nya.³⁹ Setiap orang Kristen dituntut memiliki standar kesucian seperti Bapa atau sempurna. Jadi bila kehidupan orang percaya belum seperti Yesus atau belum seperti yang Bapa kehendaki, itu berarti belum sesuai dengan kehendak-Nya. Selama masih belum seperti Bapa, itu berarti masih “luncas”. Keadaan orang percaya harus suci, artinya selalu bertindak sesuai dengan pikiran dan perasaan Allah.⁴⁰

Perjalanan hidup setiap hari adalah perjalanan hidup untuk mengoreksi diri dan mengalami perubahan, sehingga orang percaya semakin mencapai standar kekudusan yang dikehendaki oleh Tuhan. Kekudusan yang dikehendaki Tuhan bukan sesuatu yang mudah dicapai, harus dipergumulkan sepanjang umur hidup, karena untuk itulah orang Kristen dipanggil dan dipilih (Ef. 1:4-5), untuk mencapai standar yang ditentukan yaitu menjadi anak-anak Allah, artinya berkeberadaan sebagai anak-anak Allah yang sempurna seperti Bapa atau serupa dengan Yesus.⁴¹ Ukuran kesucian sekaligus ukuran keberdosaan adalah dengan melakukan kehendak Allah. Inilah prinsip hidup Yesus: “Makanan-Ku melakukan kehendak Allah dan menyelesaikan pekerjaan-Nya” (Yoh. 4:34). Dengan demikian, orang percaya memiliki ukuran moral “hidup seperti Tuhan Yesus hidup” (1 Yoh. 2:6), yaitu tidak mengasihi dunia dan apa yang ada di dalamnya, yaitu keinginan daging dan keinginan mata serta keangkuhan hidup (1 Yoh. 2:15-16).⁴²

Hidup Dalam Persekutuan

Seseorang tidak bisa memiliki perjumpaan dengan Allah pada waktu berdoa, kalau dalam kehidupan setiap hari tidak ada dalam persekutuan dengan Allah Bapa. Oleh sebab itu, setiap hari orang percaya harus berjuang untuk benar-benar hidup dalam persekutuan dengan Allah. Hidup harus benar-benar bersih, artinya hidup dalam kesucian dan tidak terikat dengan percintaan dunia. Hidup dalam kesucian dan terlepas dari percintaan dunia harus diperjuangkan tiada henti sebagai satu-satunya perjuangan. Semakin hari orang percaya harus semakin sempurna seperti Bapa atau serupa dengan Yesus, dan hati orang percaya harus melekat dengan Kerajaan Surga. Semakin seseorang hidup tidak bercela dan semakin melekat dengan Kerajaan Surga, maka semakin dapat berjalan dengan Allah atau hidup dalam persekutuan dengan Allah Bapa secara ideal (2 Kor. 6:17-18).⁴³

³⁸ Sabdono, *Tatanan Allah 2*.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Sabdono, *Philos*.

⁴² Ibid.

⁴³ Sabdono, *Berjalan Dengan Allah*.

Hidup Dalam Standar Karakter Kristus

Inti kekristenan yang sejati adalah kehidupan Yesus. Serupa dengan Yesus dalam hal karakter adalah sebuah kemutlakan. Tidak ada kehidupan lain yang menjadi pola atau standar bagi kehidupan Kristen, selain kehidupan Yesus. Seperti yang tertera dalam 1 Yohanes 2:6 yang berbunyi: “Barangsiapa mengatakan bahwa ia ada di dalam Dia, ia wajib hidup sama seperti Kristus telah hidup.” Barangsiapa percaya bahwa Allah itu ada, maka konsekuensinya harus hidup seperti jejak yang dikehendaki oleh Allah, yakni jejak kehidupan Yesus.⁴⁴

Inti keselamatan adalah perubahan karakter menuju kesempurnaan. Dalam Matius 5:48 Tuhan Yesus mengatakan dengan tegas bahwa orang percaya harus sempurna seperti Bapa. Dalam Matius 5:20 dikatakan bahwa orang percaya harus memiliki kebenaran yang bertalian dengan tingkah laku (Yun. dikaiosune) melebihi tokoh-tokoh agama manapun. Kesempurnaan dalam Matius 5:48 menunjuk pada kualitas moral seperti yang dimiliki oleh Allah Bapa. Allah berfirman agar umat pilihan menjadi kudus seperti Dia kudus (1 Ptr. 1:16). Hal ini sama dengan mengambil bagian dalam kekudusan Allah (Ibr. 12:10) dan sama dengan mengenakan kodrat ilahi (2 Ptr. 1:3-4). Paulus menyatakan bahwa orang percaya harus serupa dengan Yesus (Rm. 8:28-29), sebab Yesus adalah model manusia yang dikehendaki oleh Allah. Yesus juga mengajarkan dan menghendaki agar orang percaya mengikuti jejak-Nya, yaitu menjadi sempurna seperti Bapa atau serupa dengan diri-Nya.⁴⁵

Orang percaya dipanggil untuk hidup secara luar biasa dalam kelakuan, bahkan melebihi tokoh agama mana pun (Mat. 5:20). Dengan kehidupan moral yang luar biasa inilah, orang percaya dapat menjadi terang dan garam dunia. Saksi yang efektif.⁴⁶ Karakter Kristus adalah kemampuan untuk selalu mengerti apa yang Bapa kehendaki sehingga segala sesuatu yang dilakukan orang percaya selalu sesuai dengan pikiran dan perasaan Allah.⁴⁷ Di dalam kekristenan karakter orang percaya harus berpola pada diri Yesus, sehingga orang-orang percaya disebut “Kristen” karena berperilaku seperti Yesus. Kristen artinya seperti Kristus dan panggilan ini muncul pada gereja mula-mula di Antiokhia (Kis. 11:26), yaitu ketika orang-orang percaya pada waktu itu memiliki kehidupan yang memperagakan kehidupan Tuhan dan Guru yang dipercayainya.⁴⁸

Rick Warren menyatakan tujuan utama Tuhan untuk kehidupan Kristen bukanlah kenyamanan, melainkan perkembangan karakter. Tuhan menghendaki orang Kristen untuk tumbuh secara rohani dan menjadi sama seperti Kristus. Serupa dengan Kristus adalah perubahan karakter, bukan kepribadian orang.⁴⁹ Tuhan memakai situasi untuk mengembangkan karakter orang yang percaya yang mengasihi-Nya. Tuhan bahkan lebih mengandalkan situasi untuk menjadikan orang Kristen serupa dengan Yesus dibandingkan kegiatan orang percaya

⁴⁴ Erastus Sabdono, *Jejak Tuhan*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2021), 61.

⁴⁵ Sabdono, *Yesus Yang Lain*.

⁴⁶ Sabdono, *Philos*.

⁴⁷ Erastus Sabdono, *Selesai Sebelum Selesai*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2021), 53.

⁴⁸ Sabdono, *Selesai Sebelum Selesai*.

⁴⁹ Rick Warren, *Untuk Apa Aku Ada Di Dunia Ini?*, 15th ed. (Jakarta: Immanuel, 2021), 189.

membaca Alkitab. Alasannya jelas karena setiap orang percaya menghadapi situasi dua puluh empat jam sehari. Tuhan memakai masalah untuk menarik orang percaya lebih dekat kepada-Nya.⁵⁰

Standar Mengikuti Yesus Melalui Pemuridan

Pemuridan adalah proses untuk menjadi serupa dengan Kristus. Alkitab berkata, “sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus”. Menjadi serupa dengan Kristus adalah tujuan akhir orang Kristen, tetapi perjalanannya membutuhkan waktu sepanjang hayat.⁵¹ Orang yang mengaku percaya kepada Tuhan Yesus dan dibaptis, harus berhenti berbuat dosa sama sekali, guna bertumbuh terus untuk sempurna seperti Bapa atau serupa dengan Tuhan Yesus. Itulah sebabnya maka dibutuhkan proses pemuridan.⁵² Karena semangat pemuridan sangat diperlukan sebagai pembelajaran atau pemahaman secara teologis yang Alkitabiah dengan benar.⁵³ Hal itu Menjadi dasar seseorang maka Setelah melalui perjalanan panjang Tuhan proses pemuridan, orang percaya akan dapat berkata: “hidupku bukan aku lagi tetapi Tuhan yang hidup di dalam aku” (Gal. 2:20). Inilah kesempurnaan seperti Bapa yang dimaksudkan oleh Tuhan. Orang percaya harus mengenakan hidup-Nya, dan Tuhan akan mengajar orang percaya untuk memikul salib. Memikul salib artinya menderita demi keselamatan jiwa-jiwa untuk juga disempurnakan seperti orang-orang percaya yang telah diproses oleh Tuhan. Tidak ada mahkota tanpa salib.⁵⁴

Melalui proses pendidikan yang Bapa lakukan yang dikerjakan oleh Roh Kudus (Ibr. 12:4-11), seseorang diproses untuk memiliki keberadaan seperti Yesus yang mengambil bagian dalam kekudusan Allah Bapa (Theos). Hal ini sebenarnya merupakan proses dalam kehidupan orang percaya untuk berkeadaan sebagai anak dalam arti keturunan Allah (Yun. Teknon). Dengan demikian seorang yang menerima Yesus dengan benar dapat mewarisi keberadaan Bapa atau sifat-sifat Bapa. Ini memang rancangan Allah semula agar manusia memiliki gambar dan rupa Allah. Dengan demikian tuntutan hidup sebagai orang percaya, bahwa orang percaya harus sempurna seperti Bapa, dapat terwujud dalam kehidupan ini. Seseorang tidak dapat mewarisi Kerajaan Allah tanpa mewarisi karakter Bapa.⁵⁵

Menjadi serupa dengan Kristus adalah proses bertumbuh yang lama dan perlahan. Kedewasaan rohani tidak terjadi seketika dan otomatis melainkan merupakan perkembangan yang terjadi perlahan dan progresif yang memerlukan waktu seumur hidup.⁵⁶ Pengikut Yesus

⁵⁰ Warren, *Untuk Apa Aku Ada Di Dunia Ini?*

⁵¹ Ibid.

⁵² Erastus Sabdono, *Covenant*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2018), 118.

⁵³ Listari Listari and Yonatan Alex Arifianto, “Prinsip-Prinsip Misi Dari Teks Amanat Agung Bagi Pelaksanaan Misi Gereja Masa Kini,” *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 3, no. 1 (2020): 42–55.

⁵⁴ Sabdono, *Hidup Orang Percaya*.

⁵⁵ Erastus Sabdono, *Hidup Menurut Roh*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2017).

⁵⁶ Warren, *Untuk Apa Aku Ada Di Dunia Ini?*

menjadi murid ketika memahami teladan dan pengajaran-Nya.⁵⁷ Jika orang percaya mengikut pengajaran dan teladan-Nya, nilai-nilai yang Tuhan Yesus peragakan yaitu mengasihi Allah dan mengasihi sesama seharusnya memiliki dampak pembentukan pada gaya hidup orang yang mengaku murid Kristus.⁵⁸ Murid Kristus adalah pelajar dan pengikut Kristus yang hidupnya mencerminkan pengajaran dan kehidupan Kristus. Bagian-bagian lain dalam Alkitab menegaskan sasaran kualitas pertumbuhan yang sama melalui ungkapan “menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya” (Rm. 8:29), “diubah serupa dengan gambar-Nya” (2 Kor. 3:18), “mencapai tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus” (Ef. 4:13).⁵⁹

Kesimpulan

Setiap orang Kristen harus memahami dengan jelas arti dari tujuan keselamatan diberikan yaitu bagaimana mengenakan dan menjalani kehidupan dengan berpedoman pada standar yang sudah Allah tentukan. Standar yang ditetapkan adalah serupa dengan Yesus, menjadi anak-anak Allah yang kudus dan tak bercacat di hadapan Allah. Tuntutan standar yang tinggi ini menuntut setiap orang Kristen menjalani hidup yang baru yang sama dengan gaya hidup Yesus. Orang Kristen sudah seharusnya berkarakter Kristus sesuai sebutan Kristen pertama kali muncul di Antiokhia yang disematkan kepada murid-murid yang belajar Injil dari Paulus Barnabas karena menjadi pengikut Yesus Kristus. Orang yang ada di dalam Kristus haruslah mengenakan gairah, spirit, dan hasrat seperti yang Yesus kenakan agar perilaku orang percaya yang menyebut Kristen perilakunya seperti Kristus. Hal ini harus terus diperjuangkan karena tidak dapat terjadi secara otomatis, diperlukan usaha yang tinggi dan serius serta konsisten dalam waktu yang panjang sampai akhir agar didapati berkeadaan ada di dalam Kristus.

Referensi

- Angin, Yakub Hendrawan Perangin, and Tri Astuti Yeniretnowati. “Pendidikan Keluarga Kristen: Regenerasi Pemimpin Melalui Pemuridan Dan Implikasinya.” *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 4, no. 2 (2021).
- Arifianto, Yonatan Alex, Reni Triposa, and Paulus Karaeng Lembongan. “Bible Study of Mission and Discipleship in the Great Commission and Its Implications for Today’s Christian Life.” *Diegesis : Jurnal Teologi* 5, no. 2 (2020): 25–42.
- Chrissaningrum, Ajeng, and Tim Kambium Yayasan Gloria. *Bertumbuh Dalam Kristus Pemuridan Melalui Waktu Teduh*. Edited by Petrus Budi Setyawan, Okdriati S. Handoyo, and Tri Puji Lestari. 1st ed. Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2012.
- Fraze, Randy & Robert Noland. *Berpikir, Bertindak, Menjadi Seperti Yesus*. 1st ed.

⁵⁷ Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yeniretnowati, “Pendidikan Keluarga Kristen: Regenerasi Pemimpin Melalui Pemuridan Dan Implikasinya,” *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 4, no. 2 (2021).

⁵⁸ Richard Lamb, *Menjadi Murid Yesus Di Kehidupan Nyata*, 2nd ed. (Jakarta: Literatur Perkantas, 2011).

⁵⁹ Tim Kambium, *Bertumbuh Dalam Kristus Buku Peserta*, 1st ed. (Yogyakarta: Kambium, 2012).

- Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2016.
- Kambium, Tim. *Bertumbuh Dalam Kristus Buku Peserta*. 1st ed. Yogyakarta: Kambium, 2012.
- Kaumbium, Komunitas. *Buku Peserta Berakar Dalam Kristus*. 1st ed. Yogyakarta: Kambium, 2010.
- Lamb, Richard. *Menjadi Murid Yesus Di Kehidupan Nyata*. 2nd ed. Jakarta: Literatur Perkantas, 2011.
- Listari, Listari, and Yonatan Alex Arifianto. "Prinsip-Prinsip Misi Dari Teks Amanat Agung Bagi Pelaksanaan Misi Gereja Masa Kini." *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO* 3, no. 1 (2020): 42–55.
- Lucado, Max. *Just Like Jesus*. 3rd ed. Yogyakarta: Gloria Graffa, 2013.
- Sabdono, Eras. *Kehidupan Dalam Iman*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2018.
- Sabdono, Erastus. *Bekal Kekekalan*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2019.
- . *Berjalan Dengan Allah*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2021.
- . *Covenant*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2018.
- . *Datanglah Kerajaan-Mu*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2019.
- . *Hidup Menurut Roh*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2017.
- . *Hidup Orang Percaya*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2018.
- . *Jejak Tuhan*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2021.
- . *Kodrat Yang Diubahkan*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2018.
- . "Panggilan Khusus." In *Panggilan Khusus: Panggilan Untuk Menjadi Sempurna Seperti Bapa*, edited by Tim Truth Literature, 1–4. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2018.
- . *Pemilihan*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2019.
- . *Penetapan*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2019.
- . *Philos*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2019.
- . *Selesai Sebelum Selesai*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2021.
- . *Tatanan Allah 2*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2019.
- . *Yesus Yang Lain*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2019.
- Simorangkir, Sri Lina Betty Lamsihar, and Yonatan Alex Arifianto. "Makna Hidup Dalam Kristus Menurut Filipi 1:21 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 228–242.
- Sitorus, Forida Gustiana, and Okdriati. "Kristus Sebagai Hidup Orang Percaya." In *Berakar Dalam Kristus Pemuridan Melalui Waktu Teduh*, edited by Okdriati S. Handoyo and Johan, 47–62. 2nd ed. Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2012.
- Tampenawas, Alfons Renaldo, Erna Ngala, and Maria Taliwuna. "Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 214–231.
- Tanto, Wignyo. "SIAPA IDOLAMU?" In *Panggilan Khusus: Panggilan Untuk Menjadi Sempurna Seperti Bapa*, edited by Tim Truth Literature, 21–24. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2018.

Warren, Rick. *Untuk Apa Aku Ada Di Dunia Ini?* 15th ed. Jakarta: Immanuel, 2021.

Wright, Christopher J.H. *Becoming Like Jesus*. 1st ed. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2017.

Yuliana, Melda. "JESUSHOLIC." In *Panggilan Khusus: Panggilan Untuk Menjadi Sempurna Seperti Bapa*, edited by Tim Truth Literature, 121–124. 1st ed. Jakarta: Reobot Literature, 2018.

Zaluchu, Sonny Eli. "Struktur Artikel Untuk Jurnal Ilmiah Dan Teknik Penulisannya." In *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*, edited by Sonny Eli Zaluchu, 1–21. 1st ed. Semarang: Golden Gate Publishing Semarang, 2020.